

PERAN MODAL USAHA DALAM MENDUKUNG MINAT BERWIRAUSAHA

Eko Heriyanto¹, Irfan Maulana²

^{1,2} Kewirausahaan, Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Yatsi Madani

*Korespondensi: eko.heriyanto@uym.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran modal usaha dalam mendukung minat berwirausaha, terutama ketika keterbatasan sumber daya finansial dapat menghambat realisasi rencana usaha. Penelitian bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana modal usaha mendukung kesiapan individu dalam memulai usaha serta mengidentifikasi kondisi yang memperkuat atau menghambat pemanfaatannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman atau ketertarikan dalam kegiatan kewirausahaan dan pengelolaan modal usaha. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha berfungsi sebagai sumber daya awal untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, peralatan, tempat usaha, promosi, dan operasional, sekaligus meningkatkan kesiapan individu dalam merealisasikan rencana usaha. Keterbatasan modal dapat menunda pembukaan usaha dan membatasi skala kegiatan, tetapi tidak selalu menghilangkan minat karena informan dapat menyesuaikan skala usaha, menggunakan modal secara bertahap, memanfaatkan tabungan, dan memperoleh dukungan keluarga. Minat berwirausaha juga berkaitan dengan motivasi, pengetahuan, pengalaman, efikasi diri, dukungan sosial, kemampuan mengenali peluang, dan pemanfaatan teknologi. Kesimpulannya, modal usaha merupakan salah satu sumber daya penting yang mendukung transformasi minat menjadi kesiapan dan tindakan kewirausahaan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kombinasi sumber daya finansial dan nonfinansial.

Kata kunci: modal usaha, minat berwirausaha, kewirausahaan, akses modal, penelitian kualitatif

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the role of business capital in supporting entrepreneurial intention. The background of this study is based on the condition that the intention to start a business cannot always be realized due to various constraints, one of which is limited capital. Business capital is required to meet initial and operational needs, such as procuring raw materials, equipment, business premises, and promotional activities. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Informants were selected through purposive sampling based on the criteria of having an entrepreneurial intention, preparing to start a business, or having already operated a business. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that business capital serves as a supporting resource in realizing entrepreneurial intention. The availability of capital helps fulfill initial business needs, increases readiness to start a business, and provides opportunities to develop business ideas and identify market opportunities. Conversely, limited capital may delay business initiation or restrict business scale. However, capital is not the only factor supporting entrepreneurial intention. Motivation, knowledge, experience, self-efficacy, family support, environmental factors, and the ability to identify opportunities also play important roles. Therefore, entrepreneurship development should be supported by improving access to business capital and strengthening entrepreneurial competencies.

Key words: business capital, entrepreneurial interest, entrepreneurship, access to capital, qualitative research

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan proses penciptaan nilai melalui pengenalan peluang, pengorganisasian sumber daya, pengambilan keputusan, dan pengembangan kegiatan usaha. Dalam proses tersebut, minat atau intensi berwirausaha menjadi tahap penting karena menunjukkan kesiapan psikologis individu untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier dan menerjemahkan gagasan usaha ke dalam rencana tindakan. Pada konteks mahasiswa dan generasi muda, pembentukan minat berwirausaha tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan sosial, karakteristik individu, sumber daya, serta kondisi ekonomi.

Penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa minat berwirausaha berkaitan dengan kombinasi faktor individual dan lingkungan. Suhartanto (2024), berdasarkan data Global University Entrepreneurial Spirit Students Survey pada 5.000 mahasiswa Indonesia, menunjukkan bahwa pilihan karier kewirausahaan berkaitan dengan latar belakang keluarga dan lingkungan kewirausahaan di perguruan tinggi. Ganefri et al. (2024) juga menemukan bahwa pola pikir kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan literasi digital berhubungan dengan kecenderungan mahasiswa untuk memulai usaha, dengan efikasi diri menjadi bagian penting dalam mekanisme tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha perlu dipahami sebagai hasil interaksi berbagai sumber daya dan kemampuan, bukan semata-mata sebagai keinginan individual.

Dalam konteks tersebut, modal usaha menjadi sumber daya yang relevan karena kegiatan usaha memerlukan pembiayaan untuk memperoleh bahan baku, peralatan, pemasaran, teknologi, serta memenuhi kebutuhan operasional. Penelitian Hajar Dewantara et al., (2025) menunjukkan bahwa modal usaha berkaitan dengan minat kewirausahaan generasi Z dan berhubungan dengan ekspektasi pendapatan. Shahriar et al., (2024) juga menemukan hubungan positif antara akses terhadap pembiayaan dan intensi berwirausaha mahasiswa dalam kerangka perluasan Theory of Planned Behavior. Civelek et al., (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara determinan intensi kewirausahaan dan akses pembiayaan dapat dipengaruhi oleh kemampuan inovasi dan konteks kelembagaan. Dengan demikian, modal atau akses pembiayaan tidak hanya relevan pada saat usaha telah berjalan, tetapi juga pada tahap ketika individu mempertimbangkan kemungkinan memulai usaha.

Temuan mengenai modal usaha perlu ditempatkan dalam kerangka Theory of Planned Behavior. Persepsi terhadap kemampuan mengendalikan perilaku, termasuk persepsi mengenai ketersediaan sumber daya dan hambatan, dapat memengaruhi intensi. Penelitian Yesmin et al., (2024) menunjukkan bahwa dukungan pendidikan dan sosial berhubungan dengan variabel Theory of Planned Behavior, efikasi diri, dan intensi berwirausaha. Astuti dan Solihin (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan dengan sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku yang kemudian berkaitan dengan intensi. Oleh karena itu, modal usaha dapat dipahami sebagai salah satu kondisi sumber daya yang memperkuat persepsi kesiapan, tetapi bukan sebagai satu-satunya penentu minat.

Selain faktor pembiayaan, efikasi diri dan dukungan sosial juga berperan dalam proses pembentukan minat. Tanumihardja & Slamet, (2023) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri berhubungan positif dengan intensi berwirausaha mahasiswa di Jakarta. Ambad et al., (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial berhubungan positif dengan intensi kewirausahaan sosial pada kelompok muda. Darwis & Whidya Utami, (2024) menempatkan efikasi diri, pola pikir berkembang, pendidikan kewirausahaan, dan perkembangan ekonomi sebagai bagian

dari faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami intensi mahasiswa manajemen. Hasil-hasil tersebut memperkuat alasan untuk tidak memandang modal finansial secara terpisah dari kemampuan dan lingkungan sosial individu.

Perubahan teknologi juga memperluas cara individu memperoleh dan memanfaatkan sumber daya usaha. (Wibowo et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan digital berkaitan dengan intensi kewirausahaan digital melalui penggunaan media sosial dan intuisi kewirausahaan. Indira et al., (2024) , melalui tinjauan literatur sistematis, mengidentifikasi faktor kognitif, individual, pendidikan, lingkungan, dan demografis sebagai kelompok faktor yang membentuk intensi kewirausahaan digital mahasiswa. Vu et al., (2024) menemukan bahwa pengetahuan digital, efikasi diri digital, pendidikan kewirausahaan digital, dan sikap terhadap kewirausahaan digital merupakan faktor yang berkaitan dengan intensi kewirausahaan digital. Duong et al., (2024) juga menunjukkan peran pendidikan kewirausahaan digital dan efikasi diri digital dalam pembentukan intensi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk memulai usaha semakin beragam, sehingga modal finansial perlu dilihat bersama sumber daya pengetahuan, teknologi, jejaring, dan kemampuan individu.

Studi terdahulu di Indonesia secara khusus juga menunjukkan keterkaitan modal dengan minat berwirausaha. Meifa & Sanjaya, (2022) menemukan bahwa modal usaha, lingkungan, dan efikasi diri merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami minat berwirausaha. Besi et al. (2023) mengkaji pengetahuan kewirausahaan, modal usaha, dan mental berwirausaha sebagai faktor yang berkaitan dengan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Namun, penelitian kuantitatif umumnya menekankan hubungan antarvariabel sehingga belum sepenuhnya menjelaskan pengalaman individu ketika menghadapi keterbatasan modal, cara memperoleh sumber modal, serta strategi menyesuaikan skala usaha. Penelitian kualitatif diperlukan untuk menggali bagaimana calon atau pelaku wirausaha memaknai modal dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan dalam proses merealisasikan minat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman individu dalam memahami modal usaha, mempersiapkan kebutuhan awal, menghadapi keterbatasan modal, serta memilih strategi untuk memulai usaha. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses tersebut. Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan peran modal usaha dalam mendukung minat berwirausaha serta mengidentifikasi kondisi yang memperkuat atau menghambat pemanfaatan modal dalam proses memulai kegiatan usaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, pertimbangan, dan pemaknaan informan mengenai modal usaha dan minat berwirausaha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks alamiah serta memahami makna yang diberikan informan terhadap pengalaman dan kondisi yang mereka hadapi. Creswell & Creswell, (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau manusia.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan fenomena modal usaha dan minat berwirausaha. Kriteria informan dalam

penelitian ini mencakup individu yang memiliki minat untuk berwirausaha, sedang merintis usaha, atau telah menjalankan usaha serta memiliki pengalaman dalam memperoleh, menyediakan, dan mengelola modal usaha. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Campbell et al., 2020).

Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan ukuran sampel statistik, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan informasi dan kecukupan data selama proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang memadai mengenai fenomena yang diteliti dan tidak ditemukan informasi substantif baru yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan kecukupan informan mempertimbangkan tujuan penelitian, kekhususan informan, kualitas dialog, serta strategi analisis yang digunakan (Campbell et al., 2020).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, pertimbangan, dan pemaknaan informan mengenai modal usaha serta minat berwirausaha. Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi dan konteks aktivitas informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis data kualitatif (Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan penelitian. Model analisis tersebut terdiri atas tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memperkuat dasar interpretasi terhadap temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman atau ketertarikan dalam kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan proses analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan peran modal usaha dalam mendukung minat berwirausaha, yaitu kebutuhan modal sebagai persiapan awal usaha, modal sebagai pendukung keberanian memulai usaha, keterbatasan modal sebagai hambatan berwirausaha, serta faktor lain yang mendukung minat berwirausaha. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa modal usaha memiliki peran yang beragam dalam proses pengembangan minat berwirausaha. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyediakan kebutuhan finansial, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan individu dalam memulai usaha, kemampuan menghadapi keterbatasan sumber daya, serta strategi yang digunakan untuk merealisasikan rencana usaha. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan tersebut, pembahasan hasil penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Modal Usaha sebagai Persiapan Awal Kegiatan Usaha

Hasil wawancara menunjukkan bahwa modal dipandang sebagai salah satu kebutuhan yang perlu dipersiapkan sebelum memulai usaha. Informan menjelaskan bahwa modal diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan awal, seperti pembelian bahan baku, peralatan, tempat usaha, dan kegiatan promosi. Salah satu informan menyampaikan: “Modal menurut saya penting untuk memulai usaha karena ada beberapa kebutuhan yang harus disiapkan dari awal. Kalau modalnya sudah tersedia, kita bisa lebih siap menentukan apa yang harus dibeli dan bagaimana usaha akan dijalankan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modal tidak hanya dipandang sebagai sejumlah dana, tetapi juga sebagai sumber daya yang memberikan ruang bagi seseorang untuk mempersiapkan kegiatan usaha. Kebutuhan modal yang jelas dapat membantu calon wirausaha menyusun perencanaan awal dan menentukan skala usaha yang akan dijalankan.

2. Modal Usaha sebagai Pendukung Keberanian Memulai Usaha.

Tema berikutnya berkaitan dengan peran modal dalam memberikan dukungan terhadap keberanian seseorang untuk memulai usaha. Beberapa informan mengungkapkan bahwa adanya modal yang dapat digunakan memberikan rasa lebih siap dalam merealisasikan rencana usaha. Salah satu informan menyatakan: “Kalau sudah ada modal yang bisa digunakan, rasanya lebih berani untuk mulai. Setidaknya kebutuhan dasar untuk menjalankan usaha sudah bisa dipenuhi, sehingga tidak terlalu khawatir ketika usaha mulai berjalan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan modal dapat memberikan dukungan psikologis dan praktis bagi seseorang dalam mempersiapkan usaha. Modal memungkinkan calon wirausaha mengubah gagasan atau rencana menjadi kegiatan usaha yang lebih konkret.

3. Keterbatasan Modal sebagai Hambatan dalam Memulai Usaha

Selain berperan sebagai pendukung, keterbatasan modal juga ditemukan sebagai salah satu hambatan dalam merealisasikan minat berwirausaha. Informan yang memiliki keterbatasan modal mengungkapkan bahwa rencana memulai usaha dapat ditunda atau dilakukan dengan skala yang lebih kecil. Salah satu informan menjelaskan: “Sebenarnya sudah ada keinginan untuk membuka usaha, tetapi modal yang tersedia masih terbatas. Jadi untuk sementara masih mengumpulkan modal dan mencari cara supaya usaha bisa dimulai dengan biaya yang tidak terlalu besar.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan modal dapat memengaruhi kesiapan seseorang dalam merealisasikan minat berwirausaha. Namun, keterbatasan tersebut tidak selalu menghilangkan minat untuk berwirausaha. Sebagian individu tetap mempertahankan keinginan untuk berusaha dengan menyesuaikan skala usaha, menggunakan modal secara bertahap, atau mencari sumber pembiayaan alternatif.

4. Sumber Modal dan Strategi Memulai Usaha

Informan memperoleh modal dari sumber yang beragam. Beberapa sumber yang ditemukan antara lain dana pribadi, tabungan, dukungan keluarga, dan hasil dari kegiatan usaha sebelumnya. Penggunaan modal pribadi dianggap memberikan keleluasaan dalam menentukan penggunaan dana, sedangkan dukungan keluarga menjadi alternatif bagi informan yang belum memiliki modal yang cukup. Salah satu informan mengungkapkan: “Saya menggunakan tabungan sendiri untuk memulai usaha. Saya tidak langsung membuka usaha dalam skala besar, tetapi mulai dari kecil sesuai dengan modal yang tersedia.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan modal dapat mendorong calon wirausaha untuk memilih strategi memulai usaha dengan skala yang disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, minat berwirausaha tetap dapat dikembangkan meskipun modal awal terbatas.

5. Modal Usaha Bukan Satu-Satunya Pendukung Minat Berwirausaha

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat berwirausaha tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan modal. Informan menyebutkan beberapa faktor lain, seperti motivasi, pengetahuan, pengalaman, dukungan keluarga, kemampuan melihat peluang, dan keinginan untuk memperoleh kemandirian ekonomi. Salah satu informan menyampaikan: “Modal memang penting, tetapi menurut saya bukan satu-satunya. Kalau tidak tahu cara menjalankan usaha, punya modal juga belum tentu usahanya bisa berjalan. Pengetahuan dan kemauan juga penting.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modal usaha perlu ditempatkan sebagai salah satu faktor pendukung dalam pengembangan minat berwirausaha. Kemampuan individu dalam mengelola usaha dan memahami peluang juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut.

Pembahasan

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa modal usaha memiliki peran yang beragam dalam proses pengembangan minat berwirausaha. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyediakan kebutuhan finansial, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan individu dalam memulai usaha, kemampuan menghadapi keterbatasan sumber daya, serta strategi yang digunakan untuk merealisasikan rencana usaha. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan tersebut, pembahasan hasil penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Modal Usaha sebagai Persiapan Awal Kegiatan Usaha

Temuan menunjukkan bahwa informan memandang modal sebagai kebutuhan awal untuk membeli bahan baku, menyediakan peralatan, menyiapkan tempat, melakukan promosi, dan memenuhi kebutuhan operasional. Posisi tersebut konsisten dengan penelitian Dewantara et al. (2025) yang menemukan bahwa modal usaha berkaitan dengan minat kewirausahaan generasi Z. Shahriar et al. (2024) juga menunjukkan bahwa akses pembiayaan berkaitan positif dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini memberikan penjelasan kualitatif mengenai bagaimana sumber daya tersebut dipersepsikan dan digunakan oleh individu pada tahap persiapan usaha.

Modal juga berkaitan dengan kemampuan menentukan skala dan prioritas usaha. Ketika sumber daya terbatas, informan tidak selalu menghentikan rencana usaha, tetapi melakukan penyesuaian terhadap jumlah produk, jenis peralatan, metode penjualan, dan waktu memulai usaha. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi modal bukan hanya menyediakan dana, tetapi juga menjadi dasar bagi keputusan mengenai bentuk dan skala awal usaha.

2. Modal Usaha sebagai Pendukung Keberanian Memulai Usaha

Ketersediaan modal dalam pengalaman informan memberikan rasa lebih siap untuk memulai usaha. Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan dan kendali terhadap perilaku yang akan dilakukan. Temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa modal secara otomatis menghasilkan minat, tetapi bahwa keberadaan sumber daya dapat mengurangi sebagian hambatan praktis yang dirasakan ketika rencana usaha hendak diwujudkan.

Temuan tersebut sejalan dengan Yesmin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* dan efikasi diri merupakan bagian penting dalam menjelaskan intensi berwirausaha. Tanumihardja dan Slamet (2023) juga menemukan hubungan positif pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Dengan demikian, modal dapat dipandang sebagai salah satu

sumber daya yang mendukung kesiapan, sedangkan kemampuan individu untuk menggunakan sumber daya tersebut menentukan bagaimana kesiapan tersebut diterjemahkan menjadi tindakan.

3. Keterbatasan Modal sebagai Hambatan dalam Memulai Usaha

Ketersediaan modal dalam pengalaman informan memberikan rasa lebih siap untuk memulai usaha. Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan dan kendali terhadap perilaku yang akan dilakukan. Temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa modal secara otomatis menghasilkan minat, tetapi bahwa keberadaan sumber daya dapat mengurangi sebagian hambatan praktis yang dirasakan ketika rencana usaha hendak diwujudkan.

Temuan tersebut sejalan dengan Yesmin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* dan efikasi diri merupakan bagian penting dalam menjelaskan intensi berwirausaha. Tanumihardja dan Slamet (2023) juga menemukan hubungan positif pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Dengan demikian, modal dapat dipandang sebagai salah satu sumber daya yang mendukung kesiapan, sedangkan kemampuan individu untuk menggunakan sumber daya tersebut menentukan bagaimana kesiapan tersebut diterjemahkan menjadi tindakan.

4. Sumber Modal dan Strategi Memulai Usaha

Informan menggunakan tabungan pribadi, dukungan keluarga, dan hasil kegiatan usaha sebelumnya sebagai sumber modal. Strategi memulai usaha dalam skala kecil menunjukkan kemampuan menyesuaikan kegiatan dengan sumber daya yang tersedia. Hal ini penting karena penelitian kualitatif ini menunjukkan proses adaptasi yang tidak selalu terlihat dalam pengujian hubungan antarvariabel.

Peran keluarga dan lingkungan juga perlu diperhatikan. Suhartanto (2024) menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang memiliki kegiatan kewirausahaan dan lingkungan kewirausahaan perguruan tinggi berkaitan dengan dinamika kewirausahaan mahasiswa Indonesia. Tanumihardja dan Slamet (2023) serta Ambad et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam konteks intensi kewirausahaan. Oleh karena itu, sumber modal dapat berasal dari jaringan sosial dan tidak selalu terbatas pada dana yang dimiliki individu.

5. Modal Usaha Bukan Satu-Satunya Pendukung Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal bukan satu-satunya faktor yang mendukung minat berwirausaha. Informan menyebutkan motivasi, pengetahuan, pengalaman, efikasi diri, dukungan keluarga, kemampuan mengenali peluang, dan keinginan mencapai kemandirian ekonomi. Temuan ini konsisten dengan literatur mutakhir yang melihat intensi sebagai fenomena multidimensional.

Ganefri et al. (2024) menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan literasi digital berhubungan dengan kecenderungan berwirausaha mahasiswa Indonesia. Darwis dan Utami (2024) juga menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dan faktor individual dalam memahami intensi mahasiswa manajemen. Yesmin et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan pendidikan dan sosial dapat bekerja melalui variabel *Theory of Planned Behavior* dan efikasi diri. Dengan demikian, modal finansial lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu komponen yang melengkapi kapasitas individu dan lingkungan.

6. Sintesis Temuan Penelitian

Pengetahuan dan kemampuan digital dapat menentukan seberapa efektif modal digunakan. Wibowo et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan

digital, penggunaan media sosial, dan intuisi kewirausahaan berkaitan dengan intensi kewirausahaan digital mahasiswa Indonesia. Indira et al. (2024) mengidentifikasi faktor individual, kognitif, pendidikan, lingkungan, dan demografis dalam pembentukan intensi kewirausahaan digital. Vu et al. (2024) juga menunjukkan keterkaitan pengetahuan digital, efikasi diri digital, pendidikan digital, dan sikap terhadap intensi kewirausahaan digital. Duong et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan digital dan efikasi diri digital berperan dalam pembentukan intensi.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa modal tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mengelola sumber daya. Modal yang terbatas dapat tetap dimanfaatkan apabila individu mampu menentukan prioritas, menggunakan teknologi untuk memperluas pasar, mengurangi biaya tertentu, dan mengembangkan usaha secara bertahap. Sebaliknya, modal yang tersedia belum tentu menghasilkan kesiapan usaha apabila tidak disertai pengetahuan dan kemampuan pengelolaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran modal usaha dalam mendukung minat berwirausaha, dapat disimpulkan bahwa modal usaha memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan mendukung individu untuk merealisasikan keinginan berwirausaha. Modal dipandang sebagai sumber daya awal yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan usaha, seperti pembelian bahan baku, penyediaan peralatan, tempat usaha, dan kegiatan promosi. Ketersediaan modal juga memberikan rasa kesiapan dan keberanian bagi individu untuk mengubah rencana usaha menjadi kegiatan yang lebih konkret.

Di sisi lain, keterbatasan modal menjadi salah satu hambatan dalam merealisasikan minat berwirausaha. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan penundaan dalam memulai usaha atau mendorong individu menyesuaikan skala usaha dengan sumber daya yang dimiliki. Meskipun demikian, keterbatasan modal tidak selalu menghilangkan minat berwirausaha. Individu dapat mengembangkan berbagai strategi, seperti memulai usaha dalam skala kecil, menggunakan modal secara bertahap, memanfaatkan tabungan pribadi, memperoleh dukungan keluarga, maupun mencari sumber pembiayaan alternatif.

Penelitian juga menunjukkan bahwa modal usaha bukan merupakan satu-satunya faktor yang mendukung minat berwirausaha. Motivasi, pengetahuan, pengalaman, dukungan keluarga, kemampuan melihat peluang, serta kemampuan mengelola sumber daya turut berperan dalam proses tersebut. Dengan demikian, peran modal usaha perlu dipahami sebagai bagian dari kombinasi sumber daya finansial dan nonfinansial yang mendukung kesiapan individu dalam memulai kegiatan kewirausahaan.

Secara keseluruhan, modal usaha berperan sebagai sumber daya yang mendukung tahap persiapan, meningkatkan kesiapan untuk memulai usaha, dan membantu individu merealisasikan minat berwirausaha. Namun, keberhasilan dalam merealisasikan minat tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya, memahami peluang, dan mengembangkan strategi usaha sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ambad, S. N. A., Rosnan, H., & Samat, M. F. (2024). The Effect of Empathy, Self-Efficacy, and Perceived Social Support on Social Entrepreneurial Intention among Youth in Malaysia. *Journal of Entrepreneurship and Business Innovation*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.5296/jebi.v11i2.21963>

- Astuti, N. C., & Solihin, I. (2024). The mediating role of the TPB in the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among Indonesian undergraduate students. *Asia Pacific Journal of Management and Education*, 7(3).
- Besi, N. L., Amin, M., & Hariri, H. (2023). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, modal usaha, dan mental berwirausaha terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha (Studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(2), 920–931.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Civelek, M., Schönfeld, J., Ključnikov, A., Csabay, M., & Ferraris, A. (2025). Cross-country differences in the role of innovation performance in the relationship between entrepreneurial intention and access to finance. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 21(1), 75. <https://doi.org/10.1007/s11365-025-01092-7>
- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. David. (2023). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Darwis, J., & Whidya Utami, C. (2024). ANALISIS PENGARUH FAKTOR TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION MAHASISWA MANAJEMEN DI SURABAYA. *PERFORMA*, 9(2), 90–111. <https://doi.org/10.37715/jp.v9i2.4791>
- Duong, C. D., Nga Ngo, T. V., Thu Nguyen, T. P., Tran, N. M., & Pham, H. T. (2024). Digital entrepreneurial education and digital entrepreneurial intention: A moderated mediation model. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101178. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101178>
- Hajar Dewantara, Andi Anggi Kemalasari, Atirah, & Matthew Olufemi Adio. (2025). How Entrepreneurship Education, Social Media, and Business Capital Shape Gen Z Entrepreneurial Intentions through Income Expectations? *Quantitative Economics and Management Studies*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.35877/454RI.qems3854>
- Indira, F. R., Wardani, D. K., & Murwaningsih, T. (2024). Digital Entrepreneurship Intention in University Students: Systematic Literature Review and Research Agenda. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v7i1.59431>

- Meifa, Y. T., & Sanjaya, V. F. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Lingkungan dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 3(1), 43–64. <https://doi.org/10.24042/revenue.v3i1.10459>
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2020). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE.
- Shahriar, M. S., Hassan, M. S., Islam, M. A., Sobhani, F. A., & Islam, M. T. (2024). Entrepreneurial intention among university students of a developing economy: the mediating role of access to finance and entrepreneurship program. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322021>
- Suhartanto, E. (2024). Student entrepreneurship in Indonesia: A descriptive analysis based on the Global University Students' Spirit Survey (GUESSS) research. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17(2).
- Tanumihardja, J., & Slamet, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Sosial, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 419–428. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23412>
- Vu, T. H., Do, A. D., Ha, D. L., Hoang, D. T., Van Le, T. A., & Le, T. T. H. (2024). Antecedents of digital entrepreneurial intention among engineering students. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2024.100233>
- Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Suparno, Sebayang, K. D. A., Mukhtar, S., & Shafiai, M. H. M. (2023). How does digital entrepreneurship education promote entrepreneurial intention? The role of social media and entrepreneurial intuition. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100681. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100681>
- Yesmin, Mst. N., Hossain, Md. A., Islam, Md. S., Rahman, Md. M., Jahan, N., & Kim, M. (2024). Entrepreneurial intentions and the role of educational and social support: do the self-efficacy and the theory of planned behavior variables matter? *RAUSP Management Journal*, 59(4), 366–385. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-03-2024-0053>